

Etika Komunikasi dalam Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal; Tradisi Temanten Kucing Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung

Lukman Hakim¹
Widiyatmo Eko Putro²
Dewi Sri Andika Rusmana³

Abstract

Indonesian people in each region have a wealth of local knowledge commonly referred to as local wisdom. The long-term goal of this research is to preserve and preserve local knowledge which is still relevant today. Traditional methods like this, in addition to obtaining benefits in their respective fields can also create harmony and unity among citizens. Because, local wisdom as one of the nation's adhesive tools in addition to the lack of harmony in society today. Communication ethics is a formal object and disaster mitigation in the "temanten kucing" tradition of Tulungagung is a material object. The method used in this study is hermeneutics by conducting a literature review to achieve the target. The results obtained are the understanding of heuristics by placing, description, interpretation, internal coherence and historical continuity so as to obtain a new synthesis that in this tradition there is a teleological-utilitarian content that is full of social and political nuances. Communication is done for the realization of a harmonious social climate and has a special character in creating certain goals. It can be concluded that communication ethics in the "temanten kucing" tradition contains certain values of teleological ethics (aiming) to lead the masses. This ceremony is aimed at goals (telos) values of wisdom and unity.

Keywords: communication ethics, local wisdom, disaster mitigation

Abstrak

Orang Indonesia di setiap daerah memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang biasa disebut sebagai kearifan lokal. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk melestarikan dan melestarikan pengetahuan lokal yang masih relevan saat ini. Metode tradisional seperti ini, selain memperoleh manfaat di bidangnya masing-masing juga bisa menciptakan keharmonisan dan persatuan di antara warga. Sebab, kearifan lokal sebagai salah satu alat perekat bangsa selain tidak adanya keharmonisan di masyarakat saat ini. Etika komunikasi adalah obyek formal dan mitigasi bencana dalam tradisi "temanten kucing" Tulungagung adalah objek material. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika dengan melakukan tinjauan literatur untuk mencapai target. Hasil yang diperoleh adalah pemahaman heuristik dengan menempatkan, deskripsi, interpretasi, koherensi

¹Lukman Hakim, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

²Widiyatmo Eko Putro, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

³Dewi Sri Andika Rusmana, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

internal dan kontinuitas historis sehingga memperoleh sintesis baru yang dalam tradisi ini terdapat konten teleologis-utilitarian yang penuh nuansa sosial dan politik. Komunikasi dilakukan untuk merealisasikan iklim sosial yang harmonis dan memiliki karakter khusus dalam menciptakan tujuan-tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi dalam tradisi "temanten kucing" mengandung nilai-nilai tertentu dari etika teleologis (bertujuan) untuk memimpin massa. Upacara ini ditujukan untuk tujuan (telos) nilai-nilai kebijaksanaan dan persatuan.

Kata kunci: etika komunikasi, kearifan lokal, mitigasi bencana

PENDAHULUAN

Kearifan lokal terbagi menjadi dua hal yaitu; mitigasi bencana dan resolusi konflik. Pengetahuan lokal berbasis mitigasi bencana dapat diartikan sebagai tradisi dalam suatu daerah untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Sementara pengetahuan lokal berbasis resolusi konflik adalah kebiasaan, atau adat masyarakat setempat dalam menyelesaikan konflik. Mitigasi bencana yang dimiliki Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat adalah salah satu yang menarik. Beberapa tahun terakhir tradisi ini dianggap mulai punah dan tidak lagi berjalan. Padahal tradisi ini pada mulanya dapat mengeratkan hubungan masyarakat, karena setiap kegiatan ini dihelat mampu mengumpulkan seluruh warganya untuk berkumpul. Untuk tujuan itu hubungan baik diantaranya tetap terjaga sehingga dalam praktik sosial keseharian dapat memandang jernih nilai-nilai perbedaan suku, ras ataupun agama.

Kajian ini dirasa penting di tengah krisis persatuan ber-bangsa. Melalui kearifan lokal, diharapkan mampu mengeratkan kembali nilai persatuan yang mulai remang diterpa arus modernisasi dan globalisasi yang terasa kian individual. Seperti yang diketahui bersama bahwa masyarakat mudah terpengaruh arus

pemeberitaan yang dibumbui corak politik kepentingan dan kekuasaan, dan tentu saja mengakibatkan perpecahan. Demikian propaganda publik dan media sering memperlihatkan sempitnya pengetahuan dan abstraksi etika dalam berkomunikasi yang memecah-belah menjadi individu-individu yang sering tidak menemukan titik pertemuan. Sementara itu di ruang-ruang kecil masyarakat di pedesaan kearifan lokal sudah mulai dilupakan sebagai ruang publik (*public space*), yang bisa jadi justru masih memegang teguh prinsip etika komunikasi yang memiliki tujuan (teleologis) atau setidaknya *virtue* (keutamaan). Masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama, seperti yang lebih senang George Simmel katakan dengan istilah "*Vergellsehaftung*". Pemahaman ini sering diartikan apabila masyarakat itu berhenti ada, maka individu berhenti ada juga. Demikian penelitian bercorak etika dalam kearifan lokal adalah satu upaya untuk mengingatkan kembali transformasi nilai yang sudah terjadi dalam masyarakat Indonesia, tidak akan mengubah fakta bahwa bangsa ini terbentuk dari perbedaan suku, agama, dan ras justru menjadi keindahan tersendiri bagi kehidupan ber-bangsa.

Tradisi “*temanten kucing*” merupakan tradisi nenek moyang warga Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, untuk memohon turunnya hujan manakala terjadi musim kemarau panjang. Prosesi tradisi “*Temanten Kucing*” ini meliputi serangkaian acara dengan mempersiapkan sepasang kucing untuk dipertemukan menjadi pengantin di pelamin, beberapa sesepuh setempat melantunkan *tembang dolanan* khas Jawa yang syarat akan doa kepada Tuhan. Para sesepuh melantunkan serangkaian *tembang* tersebut seraya memegang pasangan kucing. Setelah *tembang dolanan* dilantunkan, mereka melempar buah pisang ke arah ribuan warga. Masyarakat Desa Pelem percaya dengan memuliakan kucing, Tuhan akan segera mengabulkan harapan masyarakat. Kucing di sini sebagai ikon dan tentu saja perkawinannya sebagai simbol. Makna, di sini dapat ditangkap dengan syarat; melampaui fenomena. Muatan etis yang tersirat, dan prosional estetis yang tersurat berada dalam ruang publik (*public space*) menjadi diskursus (*public sphere*) yang menggambarkan kekayaan budaya. Mula tradisi ini diyakini berasal dari moyang mereka yang bernama *Eyang Sangkrah*, yang kemudian dijadikan ritual berkala warga Desa Pelem. Sebuah pertanda hasil kecerdasan budaya sebagai kebutuhan etis masyarakat Desa Pelem ketika terjadi bencana. Adapun usulan untuk merumuskan masalah apa yang layak dijawab dalam penelitian ini, yakni; *Bagaimana etika komunikasi dalam mitigasi bencana tradisi “temanten*

kucing” masyarakat desa pelem, kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode hermeneutika (Bakker& Zubair, 1990: 41-54). Penelitian hermeneutika yang digunakan yakni dengan mengkaji objek material; mitigasi bencana dalam tradisi *temanten kucing tulungagung* dan objek formal; seputar teori etika dan komunikasi.

Jalan Penelitian

Jalannya penelitian ini akan mencakup beberapa tahapan:

- a. Pengumpulan data: mengumpulkan sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dikaji.
- b. Klasifikasi: data yang telah diperoleh dikelompokkan sebagai data primer dan data sekunder.
- c. Pengolahan data: menganalisis hasil dari data yang sudah diklasifikasi sehingga diperoleh pemahaman dalam menentukan arah penelitian.
- d. Memaparkan hasil analisis berupa uraian tertulis.

Analisis Data

Metode hermeneutik digunakan dengan unsur-unsur metodis sebagai berikut:

1. Deskripsi: Pemahaman baru dapat menjadi mantap jika dibahasakan secara teratur. Suatu pengalaman tak sadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman hanya dengan dieksplisitasikan

- (Bakker dan Ahmad Charis, 1990: 54). Unsur metodis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan bagaimana komunikasi dapat membentuk ruang diskursus dalam kebudayaan.
2. Interpretasi: Interpretasi pada dasarnya berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari (Bakker dan Ahmad Charis, 1990: 42). Unsur metodis interpretasi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami data pustaka terkait etika dan komunikasi dalam memahami eksistensi kearifan lokal.
 3. Koherensi Intern: Koherensi intern ialah melihat semua konsep-konsep dan aspek-aspek dalam diskusi kearifan lokal menurut keselarasannya. Koherensi intern diikuti dengan langkah menetapkan inti pemahaman kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang mendasar, dan topik yang sentral dalam meneliti susunan logis-sistematis (Bakker dan Ahmad Charis, 1990: 64).
 4. Kesenambungan Historis: Kesenambungan historis ialah melihat benang merah perkembangan mitigasi bencana sebagai kearifan lokal dalam dimensi etisnya, baik berhubungan dengan lingkungan historisnya maupun dengan peristiwa (Bakker dan Ahmad Charis, 1990: 64).
 5. Heuristika: Heuristika berusaha menemukan pemahaman baru terhadap mitigasi bencana dalam ruang ilmu komunikasi (Bakker dan Ahmad Charis, 1990: 65).

Pembahasan

Maksud dan arti kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* berarti kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal itu menandakan bahwa “pandangan yang bersumber dari kecerdasan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tertentu, dapat disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Di dalamnya termuat berbagai macam ajaran; mengenai spritualitas, corak kehidupan manusia, serta perlakuan atau cara memperlakukan alam dan cakupannya yang lebih luas dalam satuan *cosmos* (alam), adat istiadat, norma dan nilai serta perilaku masyarakatnya. Dengan sebutan lain, pandangan ini merupakan pengetahuan yang berasal dari masyarakat suatu teritorial bahkan juga dapat dikatakan sebagai sistem pengetahuan suatu masyarakat tertentu secara lokal. Para pendiri bangsa memandang lokalitas budaya punya peran penting untuk membentuk pilar dan citra kebudayaan bagi bangsa yang merdeka (Sudikan, 2013: 1).

Nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur dan disebarluaskan untuk diketahui oleh generasi muda dengan harapan sebagai pegangan hidup sehari-hari. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan

akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Menurut Suharto dalam Sudikan (2013: 45), terkait dengan lima kegiatan budaya: sebagai bangsa religius, jati diri-kepribadian, sarana komunikasi, kekerabatan dan harmoni dalam lingkungan. Dalam pemahaman ini jelas kearifan lokal adalah sarana komunikasi yang menjadi patron penggerak sebuah kegiatan budaya, hal ini tentu dapat menegaskan sebuah bangsa dapat dianggap kaya budaya, bukan miskin budaya atau budaya miskin.

Komunikasi misalnya bagi Heidegger adalah proses berbagi. Suatu proses yang mendorong perasaan bahwa dunia dapat dipahami; sehingga pengalaman menjadi berarti. Komunikasi seharusnya menjadi artikulasi untuk “ada” bersama yang lain (*being with another*). Maksudnya komunikasi dalam hal ini; informasi harus disajikan untuk berbagi pemahaman, itulah yang dimaksud “ada” (*being*) (Sobur, 2013: 279). Sedangkan Arti dari kerifan lokal; *Wisdom* (-atau kebijaksanaan) dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikiran, dalam bertindak dan bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Sedangkan, lokal merujuk secara spesifik sebagai ruang interaksi yang terbatas pada sistem nilai yang terbatas. Ruang yang memiliki batas tersebut didesain sedemikian rupa dengan melibatkan suatu pola hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan Tuhannya.

Kebijaksanaan ini misalnya dapat diambil contoh bagaimana kitab, forklor, seni pertunjukan di Jawa misalnya; *wayang* dan *serat* yang menekankan pentingnya etika sebagai praksis hidup dalam kehidupan (Saryono dalam Sudikan, 2013: 52).

Tradisi “Temanten Kucing”

Tradisi “*Temanten Kucing*” adalah sebuah tradisi kebudayaan yang ada di Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Tradisi ini merupakan sebuah ritual untuk meminta atau mendatangkan hujan pada saat kemarau panjang. Tradisi ini bermula pada masa penjajahan Belanda saat kemarau panjang, tetapi tidak diketahui pasti tanggal dan tahun kejadian kemarau panjang tersebut. Hal ini menyebabkan proses bertani terhambat dan masyarakat Desa yang sebagian besar adalah petani mengalami kerugian besar serta kelaparan. Pertanian dan pengairan merupakan unsur terpenting, sehingga pada saat terjadi bencana harapan masyarakat terletak pada keberadaan mata air, dan tadah hujan. Dalam kekeringan yang panjang, suatu ketika sesepuh Desa mandi dengan sepasang kucing di telaga dekat dengan air terjun *Coban* yang berada di Desa Pelem. Seketika turunlah hujan dan hal ini dianggap masyarakat sebagai hal yang sakral. Tetapi hal ini belum dianggap sebagai ritual karena masyarakat pada masa itu hanya menganggap sesepuh Desa, yaitu *Eyang Sangkrah*, sebagai satu-satunya sosok yang sakral (Dwicahyono, 2012).

“Temanten Kucing” dianggap sebagai ritus pada zaman Demang Sutomedjo yang merupakan keturunan dari Eyang Sangkrah. Demang Sutomedjo menjabat sebagai Kepala Desa Pelem. Pada masa itu terjadi kekeringan dan masyarakat Desa mengajukan untuk melakukan ritual yang dilakukan pada masa Eyang Sangkrah. Pada masa Eyang Sangkrah, istilah temanten kucing belum ada, lebih dikenal *ngedus* kucing. Ritual tidak langsung dilakukan karena telah lewat beberapa periode dan tidak diketahui siapa yang diijinkan melakukan ritual *ngedus* kucing. Suatu ketika Demang Sutomedjo mendapatkan wangsit tata cara pelaksanaan. Dengan wangsit tersebut, ritual dapat dilaksanakan dan ritual tersebut diberi nama “Temanten Kucing” atau “Manten Kucing”. Ritus ini terus dilanjutkan oleh Lurah Suwardi, anak dari Demang Sutomedjo pada tahun 1967. Ritus ini tetap dilakukan ketika terjadi kemarau panjang dan hanya keturunan Eyang Sangkrah yang diperbolehkan memimpin ritual. (Dwicahyono, 2012)

Tradisi ini memiliki perkembangan dan perubahan. Pada masa Eyang Sangkrah tidak ada prosesi ritual yang rumit. Ritual dilakukan dengan sangat sederhana tanpa ada sesajen atau doa yang mengiringi. Lalu pada masa anak-anak dari Eyang Sangkrah telah ada proses dan tata cara Temanten Kucing. Pada saat ini, Temanten Kucing telah menjadi tradisi dan salah satu objek wisata Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung (Dwicahyono, 2012: 8-10).

Penerapan Etika Komunikasi dalam Tradisi Temanten Kucing

Menurut PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana pasal 1 ayat 6;

“Mitigasi Bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.”

Kearifan lokal seperti yang disebutkan mencakup; mitigasi bencana dan resolusi konflik. serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana dapat berupa pelatihan penanggulangan bencana, penyelamatan, peran pemerintah hingga ritual dalam tradisi masyarakat Indonesia. Dalam proses mitigasi bencana-dalam budaya lokal ada proses komunikasi yang dilakukan oleh seluruh pihak sehingga ada kesamaan pemahaman. Pengertian komunikasi secara sederhana adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan seseorang yang diistilahkan komunikator kepada komunikan, istilah bagi penerima pesan, berupa verbal dan non verbal, secara efektif dan ada umpan balik sehingga terjadi kesamaan makna dan pemahaman. Di dalam komunikasi massa, fungsi komunikasi memiliki dua peran, yakni; fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi laten (*latent function*) yang di dalamnya manusia pasti akan mengeluarkan

kemampuan adaptasi ketika terjadi ancaman (Khomsahrial, 2017: 6).

Prosesi tradisi temanten kucing sebagai mitigasi bencana dimulai dengan cara komunikasi. Penyampaian informasi dengan cepat pada proses penanggulangan dapat dikatakan selesai apabila manajemen bencana terdapat komunikasi yang juga berperan mengurangi kekakuan sehingga keputusan-keputusan dapat diputuskan secara cepat karena terkait dengan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat (Susanto [eds], 2011: 13-17). Keunggulan tradisi temanten kucing adalah tradisi ini mampu bertahan di era-millenal. Di Desa Pelem, Pak Lurah sebagai komunikator mampu mengontrol gejala batin warga. Ketika warga berbondong-bondong meminta melakukan tematen kucing, pak Lurah tidak langsung mengadakannya, namun Pak Lurah akan mengamati situasi terlebih dahulu. Sehingga pak Lurah sebagai komunikator berperan penuh dalam memobilisasi massa-penggerak.

Etika menurut Bertens, di dalam memahaminya terbagi dalam tiga poin; (1) sebagai sistem nilai, (2) kode etik, dan (3) ilmu yang mengkaji hal baik dan buruk (Bertens, 1993: 6). Terjadi kesalahpahaman yang fatal dalam memahami etika, yang secara umum sering disempitkan dengan arti dengan kata moral. Etika adalah abstraksi dan moral adalah bentuk praksisnya, sehingga yang disebut etika lebih sesuai dengan istilah "*The Philosophy of Moral*". Berdasarkan coraknya, etika terbagi dalam banyak aliran, namun sistem nilai yang ditemukan dalam praktik tradisi temanten kucing adalah

utilitarianisme; *The Greatest Happiness of The Greatest Numer*; yakni kebahagiaan sebesar-besarnya untuk jumlah yang terbesar. Posisi pak lurah tidak mungkin memutuskan kapan dan bagaimana seharusnya seremoni temanten kucing diadakan tanpa melalui pertimbangan etis. Keputusan dan kebijakan etis, dari serangkaian pertimbangan tidak berada di ruang hampa, tanpa melihat tujuan bersama yang lebih besar asas kemanfaatannya, yakni; kerukunan, keguyuban dan keadilan yang merata. Pada akhirnya, masyarakat merespon dengan *feedback*, menjadi elemen penting dalam komunikasi (Morrison, 2015: 24). Sehingga dimensi etika komunikasi yang tampil, adalah etika teleologis-utilitarian di dalam memobilisasi massa dengan maksud mewujudkan tujuan-tujuan (*telos*) -sosial dan politik.

Dimensi dalam kajian etika komunikasi, menurut Haryatmoko (2007: 45), mengilustrasikan bahwa etika komunikasi harus menjadi bagian dari aksi komunikasi (*politics*). Meskipun di dalam sebuah kebudayaan mengandung nilai-nilai keutamaan (*virtue ethic*), tujuan politik sebagai pengelolaan dan fungsinya dalam mengamankan aset kearifan lokal perlu dilakukan (teleologis). Menejemen nilai dalam mengembangkan kesadaran moral tidak bisa dilepaskan, dan prinsip *utility* inilah yang dipegang komunikator. Tindakan etis tidak hanya berkutat pada permasalahan baik dan benar, melainkan bagaimana merumuskan nilai apabila terjadi dilema moral, untuk merumuskan tingkat kesadaran moral

lihat rumusan Kohlberg dalam tingkat; pra-adat, adat dan paska-adat (Haryatmoko, 2015). Sehingga visi moral di dalam tingkat perkembangannya harus memiliki tujuan (*telos*) dalam melihat aspek kebudayaan yang terus digerus oleh perkembangan jaman.

Kesimpulan

Hasil yang didapatkan dari penelitian etika komunikasi dalam kearifan lokal tradisi temanten kucing adalah rumusan-rumusan beserta *datum* (kumpulan data) yang akan ditambahkan seiring dalam bentuk-bentuk publikasi ilmiah. Peneliti menemukan berbagai potensi yang belum tergali dari tradisi temanten kucing, seperti; destinasi wisata, ladang penelitian, dan miniatur kebudayaan. Mitigasi bencana pada studi wilayah-etnograf Temanten Kucing, mengandung beberapa kesimpulan sementara, antara lain; mitigasi bencana pada satu wilayah dapat diterapkan pada wilayah lain, apabila memiliki keefektifan yang teruji pada level tertentu. Mitigasi bencana di Campurdarat, Desa Pelem kemungkinan besar dapat diterapkan di tempat lain. Penanggulangan bencana seperti paceklik-kemarau panjang yang sering terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia dapat ditelusuri dari model mitigasi bencana di Tulungagung; model penerapan sistem teknologi agrarian lokal, penyimpanan gudang dan lumbung pangan koperasi hingga penyelenggaraan *traditional ceremony* hingga penerapan Etika Lingkungan.

Kearifan lokal dalam tradisi Temanten Kucing berpotensi besar memperkuat semangat persatuan

bangsa. Menciptakan iklim sosial yang harmonis serta memiliki karakter khusus dalam unsur medium komunikasi, untuk menciptakan tujuan-tujuan yang disebutkan di atas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi pada tradisi temanten kucing mengandung nilai teleologis (bertujuan) tertentu untuk menggiring massa. Upacara ini diarahkan pada tujuan (*telos*) nilai-nilai kearifan dan persatuan.

Saran

Peneliti berharap dapat menyempurnakan riset ini dan menemukan dan memberikan nama dari terobosan yang telah eksis dalam kebudayaan Indonesia. Lewat riset tradisi di Tulungagung ini para peneliti berharap dapat menemukan formulasi ilmiah, dari data-data yang masih harus dicarikan rasionalisasi budaya dan unsur-unsur budaya yang dapat diterapkan secara universal. Peneliti berharap mitigasi bencana menjadi solusi dari berbagai macam persoalan alamiah maupun buatan, melalui pendekatan ilmiah. Sehingga kebudayaan yang ada di Tulungagung ini dapat terus dikaji dan dilestarikan. Mengingat keefektifan dari mitigasi bencana yang terkandung di dalamnya. Selain itu Tradisi ini sudah mulai menjadi khasanah kebudayaan nasional, dan telah dipamerkan di Taman Mini Indonesia Indah, artinya tradisi ini memiliki daya tarik serta potensi kuat sebagai solusi persoalan berbangsa dan bernegara. Peneliti berharap dapat mengintisarikan kebudayaan dan dapat mencari titik temunya dalam bahasa rasional-ilmiah agar mitigasi bencana dapat diterapkan secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees, 1993, *Etika*, Jakarta: Gramedia.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius: Jogjakarta.
- Bajari, Atwar, 2015, *Metode Penelitian Komunikasi, (Prosedur Trend an Etika)*, Bandung: Rosdakarya.
- DwicaHyono, Wisnu Aji. 2012. *Sejarah dan Konflik Ritual Manten Kucing Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*. Malang; Universitas Negeri Malang.
- Haryatmoko, 2007, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2015, *Etika Publik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Morissan, 2015, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Prenada Media.
- Romli, Khomsahrial, 2017, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Gramedia.
- Rudianto, 2015. *Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*. Jurnal Simbolika Volume 1 Nomor 1.
- Sobur, Alex, 2013, *Filsafat Komunikasi, Tradisi dan Merode Fenomenologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Eko Harry, dkk. 2011. *Komunikasi Bencana*. Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. Mata Adi Pressindo: Yogyakarta.
- Yuwana, Sudikan Setya. 2001. *Metode Penelitian Sastra*

Lisan. Surabaya: Citra Wacana.

_____.2013.
Kearifan Budaya Lokal.
Sidoarjo: Damar Ilmu.